

**NILAI-NILAI KONSELING SPIRITUAL  
DALAM FILM *FACING THE GIANTS***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

**DWI SALOKA**  
**NIM. 2041116129**

**PROGAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2023**

**NILAI-NILAI KONSELING SPIRITUAL  
DALAM FILM *FACING THE GIANTS***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

**DWI SALOKA**  
**NIM. 2041116129**

**PROGAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : DWI SALOKA  
NIM : 2041116129  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI KONSELING SPIRITUAL DALAM FILM *FACING THE GIANTS*”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 5 Juli 2023

Yang Menyatakan,



**DWI SALOKA**  
**NIM. 2041116129**

## NOTA PEMBIMBING

**Dr. Amat Zuhri, M. Ag**

Wiradesa RT 5/2 Wiradesa, Kabupaten Pekalongan

---

---

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Dwi Saloka

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

di-

**PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi Saudara:

Nama : **DWI SALOKA**

NIM : **2041116129**

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI KONSELING SPIRITUAL DALAM  
FILM FACING THE GIANTS**

Dengan ini saya mohon agar skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 23 Mei 2023

Pembimbing,



**Dr. Amat Zuhri, M. Ag**

**NIP. 19720404 200112 1 001**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **DWI SALOKA**

NIM : **2041116129**

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI KONSELING SPIRITUAL DALAM  
FILM *FACING THE GIANTS***

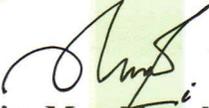
yang telah diujikan pada Hari Rabu, 5 Juli 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

  
**Dr. H. Miftahul Nla, M. Ag**  
NIP. 197409182005011004

  
**Annisa Mutohharoh, M.Psi**  
NIP. 199106022023212033

Pekalongan, 5 Juli 2023

Disahkan Oleh

**Dekan**



  
**Prof. Dr. H. Sam'ani, M. Ag**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### 1. Konsonan

Fenom-fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                 |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Sa   | š                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | Ha   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Zal  | Ẓ                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | R                  | Er                         |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                        |
| س          | Sin  | S                  | Es                         |

|   |        |    |                             |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ث | Syin   | Sy | es dan ye                   |
| س | Sad    | ş  | es (dengan titik di bawah)  |
| د | Dad    | ḍ  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | Ta     | ṭ  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | Za     | ẓ  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain   | ‘  | koma terbalik (di atas)     |
| غ | Gain   | G  | Ge                          |
| ف | Fa     | F  | Ef                          |
| ق | Qaf    | Q  | Qi                          |
| ك | Kaf    | K  | Ka                          |
| ل | Lam    | L  | El                          |
| م | Mim    | M  | Em                          |
| ن | Nun    | N  | En                          |
| و | Wau    | W  | We                          |
| ه | Ha     | H  | Ha                          |
| ء | Hamzah | ‘  | Apostrof                    |
| ي | Ya     | Y  | Ye                          |

## 2. Vokal

| Vokal tunggal | Vokal rangkap | Vokal panjang |
|---------------|---------------|---------------|
| أ= a          |               | أ= ā          |
| إ= i          | أ= ai         | إ= ī          |
| أ= u          | أ= au         | أ= ū          |

3. *Ta Marbutah*

*Ta Marbutah* hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة                      ditulis                      *mar'atun jamīlah*

*Ta Marbutah* mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة                              ditulis                              *fātima*

4. *Syaddad* (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا                                ditulis                                *rabbanā*

البر                                 ditulis                                 *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس                              ditulis                              *asy-syamsu*

الرجل                                ditulis                                *ar-rajulu*

السيدة                             ditulis                             *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر                                ditulis                                *al-qamar*

البديع                              ditulis                              *al-badī'*

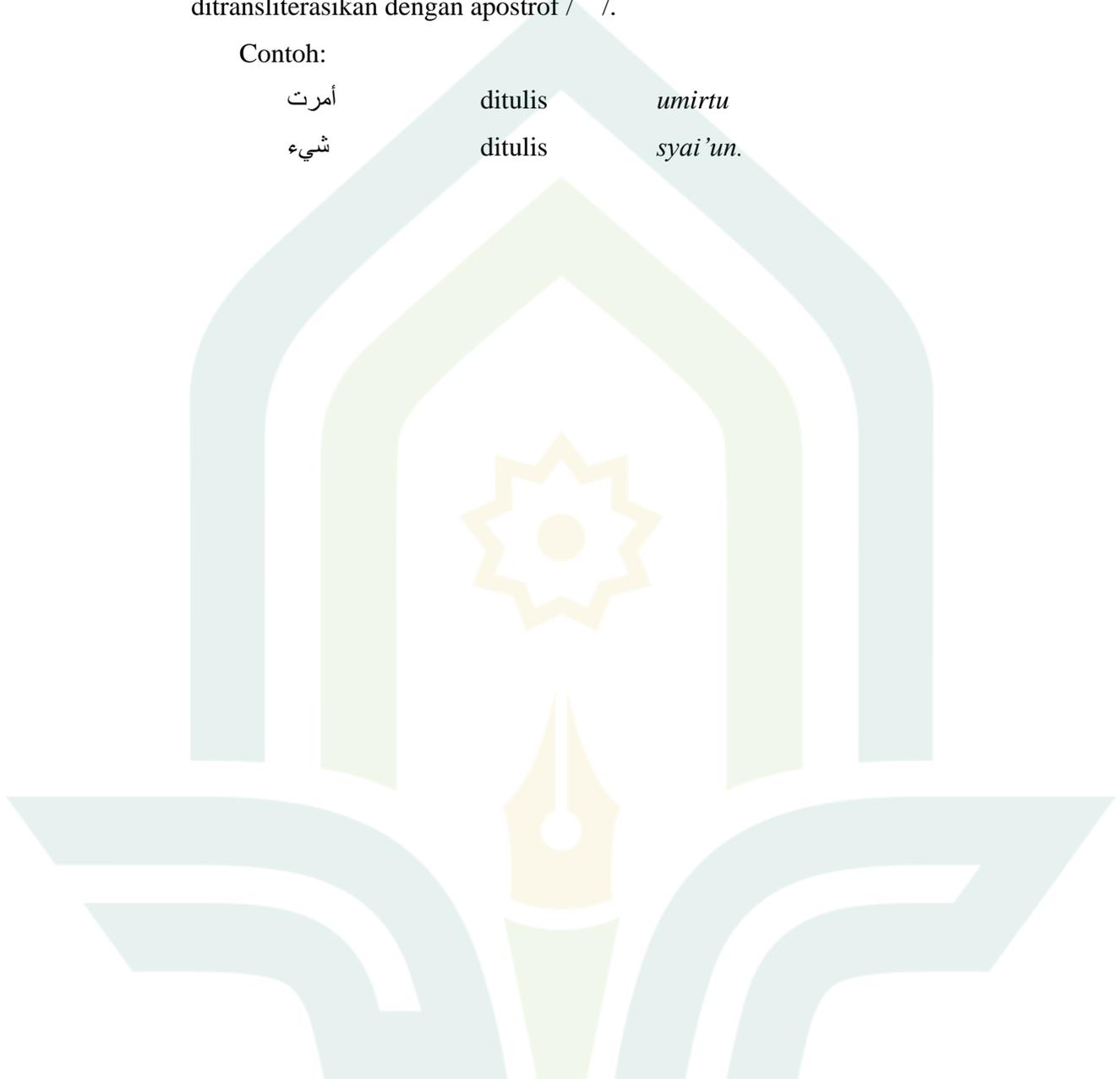
الجلال                              ditulis                              *al-jalāl*

## 6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof / ` /.

Contoh:

|      |         |                 |
|------|---------|-----------------|
| أمرت | ditulis | <i>umirtu</i>   |
| شيء  | ditulis | <i>syai'un.</i> |



## PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala bentuk kasih sayang kepada kita. Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang mukmin lainnya yang selalu berada dalam jalan-Nya. Berkat rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak (alm) dan ibu tercinta yang senantiasa mencurahkan segala bentuk kasih sayang dan do'anya. Bagi saya sangatlah besar jasa-jasanya, semoga selalu dalam rahmat Allah SWT.
2. Kakak saya Eka Puji Astutik dan adik saya Try Ratna Asih, dua wanita yang menjadi *best support system* selama menempuh pendidikan.
3. Bapak Dr. Amat Zuhri, M. Ag, dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing dan mengarahkan saya, menjawab setiap pertanyaan dan keluhan saya. Beliau juga dosen pengampu Ilmu Filsafat serta Ilmu Kalam yang menjadi dosen favorit saya selama kuliah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Cintami Farmawati, M.Psi, dosen pembimbing akademik yang telah banyak membantu, memotivasi dan mengarahkan saya selama menjalankan perkuliahan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Seluruh dosen UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang tidak pernah lelah memberikan semua ilmunya hingga saya menjadi cakap dan mampu.

6. Bapak Ustadz Suhadi, SH dan seluruh jajaran Asatidz TPQ Al Ikhlas Desa Ponowareng yang selalu mendoakan dan mengharapkan kelulusan saya agar kembali berjuang mengamalkan ilmu di TPQ.
7. Kasatkorcab Banser Batang, Bapak Danang Aji Saputra, ST, MH, yang telah memberikan akses tempat yang nyaman yang untuk saya menyelesaikan skripsi, serta selalu memberikan dorongan mental dan motivasi kepada saya.
8. Sahabat-sahabat anggota GP Ansor PAC kecamatan Tulis terutama Ranting Ponowareng yang banyak mengajarkan saya arti *ghiroh* dan perjuangan. Kalian memberikan tambahan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan studi ini dan melanjutkan perjuangan sesungguhnya di masyarakat.
9. Jajaran Komisioner dan Staf Panwaslu Kecamatan Tulis serta pimpinan di jajaran Komisioner maupun Staf Bawaslu Batang yang memberikan banyak motivasi dan kemudahan bagi saya untuk bekerja dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan kuliah prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan angkatan 2016, terutama untuk saudara Muh. Iqbal Kamal, Nikmat Maulana, Anggit Prasetya, Agus Handoko, Muhammad Lukmanul Hakim, Muhammad Iqbal Maulana dan banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, kalian semua menjadi lecutan semangat bagi saya untuk tetap menyelesaikan studi sampai detik terakhir.

**MOTTO**

“Suci Tinata Estining Urip”

--RM. Ronggowarsito--



## ABSTRAK

Saloka, Dwi. 2023; Nilai-nilai Konseling Spiritual dalam Film *Facing the Giants*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid. Dr. Amat Zuhri, M.Ag.

Kata Kunci: *Facing the Giants*, konseling spiritual, semiotika

Setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan diri. Namun dalam berbagai kasus sering juga dibutuhkan peran orang lain dalam penyadaran diri (*self awareness*). Penyadaran diri ini selaras dengan tujuan konseling spiritual, yakni pendekatan yang beracuan pada menemukan kembali tingkat kesadaran serta tendensi diri. Dibutuhkan kemampuan interpersonal konselor dalam upaya membantu respon diri klien melalui berbagai media, salah satunya dengan memaknai alur cerita sebuah film. Film *Facing the Giants* mampu memberikan pengaruh emosional yang kuat bagi pemirsanya. Hal ini akan mendorong respon fisik, emosi dan spiritual ke arah yang lebih baik

Fokus penelitian ini adalah pembahasan mengenai tahapan konseling spiritual dalam film *Facing the Giants* dan nilai-nilai konseling spiritual yang muncul dalam film *Facing the Giants* dilihat dari perspektif konsep *self understand* yang dikemukakan oleh Al Ghazali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahapan konseling spiritual dalam film *Facing the Giants* dan bagaimana nilai-nilai konseling spiritual dalam film *Facing the Giants*.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan semiotika Rholand Barthes sebagai langkah operasional untuk dapat menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam film *Facing the Giants*. Dengan metode semiotika Rholand Barthes, penelitian ini mengkaji relasi teks (sintagmatik) dan konteks (paradigmatik), menghubungkan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari sebuah konten film (*sign*) serta melakukan analisa dalam konteks sosial budaya (*mitos*).

Penelitian ini mengungkap temuan sebagai berikut: Pertama, tahapan konseling spiritual yang terdapat dalam film *Facing the Giants* yang meliputi: tahapan *initializing*, eksplorasi dan *helping*. Kedua, nilai-nilai konseling spiritual dalam perspektif Al Ghazali mengacu pada nilai-nilai *takhalli* (pengosongan diri) meliputi proses: *muhasabah* (introspeksi diri), *khalwat* (menyepikan diri), serta taubat (kembali kepada fitrahnya). Nilai-nilai *tahalli* (mengisi kekosongan) dapat ditemukan dalam proses sabar, *tawakkal* (berpasrah diri) dan *zuhud* (menanggalkan perkara keduniawian). Nilai-nilai *tajalli* terlihat dalam sifat *mahabbah* (cinta kepada Allah) dan *ma'rifah* (intuisi/melihat Allah) serta *ridha* (puncak kecintaan penuh kepasrahan).

## KATA PENGANTAR

Laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Konseling Spiritual Dalam Film *Facing The Giants***” ini merupakan perwujudan rasa syukur saya kepada Allah SWT atas karunia terbesar sebagai khalifah di bumi yang diberi kesempurnaan dalam bentuk akal, pikiran dan kalbu. *Shalawat* serta *salam* kepada Nabi Muhammad SAW pembawa risalah wahyu mulia dari Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia dalam naungan Islam.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini berlangsung selama beberapa semester di tengah kesibukan saya sebagai mahasiswa dan pekerja lepas. Penyusunan skripsi ini tidak akan mampu saya selesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang memberikan sumbangsih dalam perjalanan penyusunan laporan ini, baik berupa bimbingan, saran, kritik serta motivasi-motivasi positif yang mampu membangunkan kembali semangat di dalam diri saya. Namun demikian, saya tidak dapat menyebutkan semuanya, saya hanya menyebutkan sebagian kecil dari mereka.

Ungkapan terima kasih yang pertama saya sampaikan kepada Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kontribusi baik moral maupun material hingga memudahkan penyelesaian skripsi ini. Demikian pula kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Dr. H. Sam'ani, M.Ag, beserta jajarannya serta Kepala Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Bapak Maskhur, M.Ag beserta seluruh pengelola Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menjadi salah satu kampus rujukan dalam menggali dan mengembangkan humanisasi ilmu keislaman berbasis kesatuan ilmu untuk kemanusiaan dan peradaban.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak Dr. Amat Zuhri, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberi spirit, motivasi, petunjuk dan menginspirasi saya dalam penyelesaian skripsi ini. Segala permasalahan yang saya rasakan begitu berat dan membebani pikiran selama penelitian, dengan motivasi dan arahan dari beliau, terasa menjadi ringan dengan kemudahan solusi yang diberikan. Beliau dengan kesibukan akademik dan sosial yang sangat padat, namun masih meluangkan waktu dan dengan sabar mendengarkan permasalahan-permasalahan yang saya temui, memberikan bimbingan, arahan, dan catatan koreksi yang sangat berharga bagi perbaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan beliau dengan keberkahan yang berlimpah.

Kepada seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan perhatian dan menularkan ilmunya dengan penuh ketulusan kepada saya (bersama teman-teman satu angkatan) selama proses perkuliahan pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah swt.

Tak terlupakan pula saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik teman-teman di lingkungan kampus maupun di luar kampus UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Meskipun nama mereka tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun motivasi dan dukungan mereka tidak dapat diukur dengan materi semata-mata. Semoga semua amal kebaikan yang telah mereka berikan dibalas oleh Allah SWT.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Seluruh jajaran asatidz yang mengajar di TPQ Al Ikhlas Desa Ponowareng atas doa dan dorongan moral kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada bapak Ustadz Suhadi, SH yang telah menjadi inspirasi bagi saya untuk meneruskan studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Tanpa beliau, saya tidak akan pernah berpikir untuk melanjutkan studi saya yang telah lama saya tinggalkan.

Kepada sahabat-sahabat saya di organisasi GP Ansor terutama PAC Kec.

Tulis dan Ranting Ponowareng, saya juga menyampaikan terima kasih atas dukungan dan motivasi yang selalu diberikan selama ini. Begitu pula rekan-rekan di jajaran Panwaslu Kecamatan Tulis dan segenap pimpinan di Bawaslu Batang yang selalu memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Kebersamaan yang telah tercipta di antara kita menjadikan teman-teman semua selalu ada dan akan tetap ada di hati dan ingatan saya. Semoga Allah swt memberikan kemudahan kepada kita untuk mencapai segala yang kita cita-citakan.

Di antara semua itu, yang paling pantas untuk mendapat ucapan terima kasih secara mendalam adalah kedua orang tua saya Bapak Slamet Edi Susanto (almarhum) dan Ibu Yuti yang hidup teramat sangat sederhana dan tidak berkesempatan mengenyam pendidikan, namun selalu memberi motivasi kepada saya dengan nasihat-nasihat sederhananya serta selalu berusaha sekuat tenaga dan tak kenal lelah memenuhi keinginan saya untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Ungkapan terima kasih juga saya haturkan untuk kakak saya Eka Puji Astutik dan adik saya Try Ratna Asih. Tanpa mereka semua mustahil saya bisa berkiprah di dunia akademik, sebuah prestasi yang mungkin tidak pernah terbayangkan oleh orang-orang di sekitar saya. Semoga jerih payah semua anggota keluarga membawa berkah, dan pada akhirnya kepada mereka semua saya alamatkan segalanya.

Akhirnya saya berharap dan berdo'a semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan kepada saya, mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Pekalongan, 6 Juni 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

|  |              |
|--|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>   | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>   | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>                                       | <b>iii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>  | <b>iv</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>                              | <b>v</b>     |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>   | <b>ix</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>   | <b>xi</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>xii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>xiii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>  | <b>xviii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>  | <b>xix</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   |              |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1            |
| B. Rumusan Masalah.....  | 10           |
| C. Tujuan Penelitian .....   | 10           |
| D. Manfaat Penelitian .....  | 10           |
| E. Tinjauan Pustaka.....   | 11           |
| 1. Analisis Teori .....  | 11           |
| 2. Penelitian Yang Relevan .....   | 30           |
| 3. Kerangka Berfikir.....  | 32           |
| F. Metode Penelitian .....   | 35           |
| 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                                   | 35           |
| 2. Sumber Data.....  | 37           |
| 3. Teknik Pengumpulan Data.....  | 37           |
| 4. Teknik Analisis Data.....   | 37           |
| 5. Sistematika Penulisan .....   | 39           |
| <b>BAB II NILAI-NILAI KONSELING SPIRITUAL</b>                              |              |
| A. Konseling .....   | 40           |
| B. Spiritual .....   | 44           |
| C. Konseling Spiritual .....   | 53           |
| D. Nilai-nilai Konseling Spiritual.....                                    | 73           |
| <b>BAB III STRUKTUR KONSTRUKSI FILM <i>FACING THE GIANTS</i></b>           |              |
| A. Struktur Konstruksi Film <i>Facing the Giants</i> .....                 | 89           |
| 1. Profil Film <i>Facing the Giants</i> .....                              | 89           |
| 2. Profil Sutradara.....   | 91           |
| 3. Sinopsis Film <i>Facing the Giants</i> .....                            | 93           |
| 4. Deskripsi Tokoh Film <i>Facing the Giants</i> .....                     | 97           |
| B. Tahapan Konseling Spiritual dalam Film <i>Facing the Giants</i> ... 102 |              |
| 1. Konseling Spiritual 1 (Grant Menjadi Konseli).....                      | 102          |
| 2. Konseling Spiritual 2 (Grant Menjadi Konselor).....                     | 106          |

|  |     |
|--|-----|
| C. Nilai-nilai Konseling Spiritual dalam Film <i>Facing the Giants</i> | 108 |
| 1. Nilai-nilai <i>Takhalli</i> .....                                   | 109 |
| 2. Nilai-nilai <i>Tahalli</i> .....                                    | 115 |
| 3. Nilai-nilai <i>Tajalli</i> .....                                    | 123 |

#### BAB IV NILAI-NILAI KONSELING SPIRITUAL DALAM FILM *FACING THE GIANTS*

|  |     |
|--|-----|
| A. Tahapan Konseling Spiritual dalam Film <i>Facing the Giants</i> .....     | 128 |
| 1. Konseling Spiritual 1 (Grant Menjadi Konseli) .....                       | 128 |
| 2. Konseling Spiritual 1 (Grant Menjadi Konselor) .....                      | 136 |
| B. Nilai-nilai Konseling Spiritual dalam Film <i>Facing the Giants</i> ..... | 140 |
| 1. Nilai-nilai <i>Takhalli</i> .....   | 141 |
| a. <i>Muhasabah</i> .....  | 141 |
| b. <i>Khalwat</i> .....  | 145 |
| c. <i>Taubat</i> .....   | 151 |
| 2. Nilai-nilai <i>Tahalli</i> .....  | 156 |
| a. <i>Sabar</i> .....  | 157 |
| b. <i>Tawakkal</i> .....   | 161 |
| c. <i>Zuhud</i> .....  | 165 |
| 3. Nilai-nilai <i>Tajalli</i> .....  | 169 |
| a. <i>Mahabbah dan Ma'rifah</i> .....  | 170 |
| b. <i>Ridha</i> .....  | 174 |

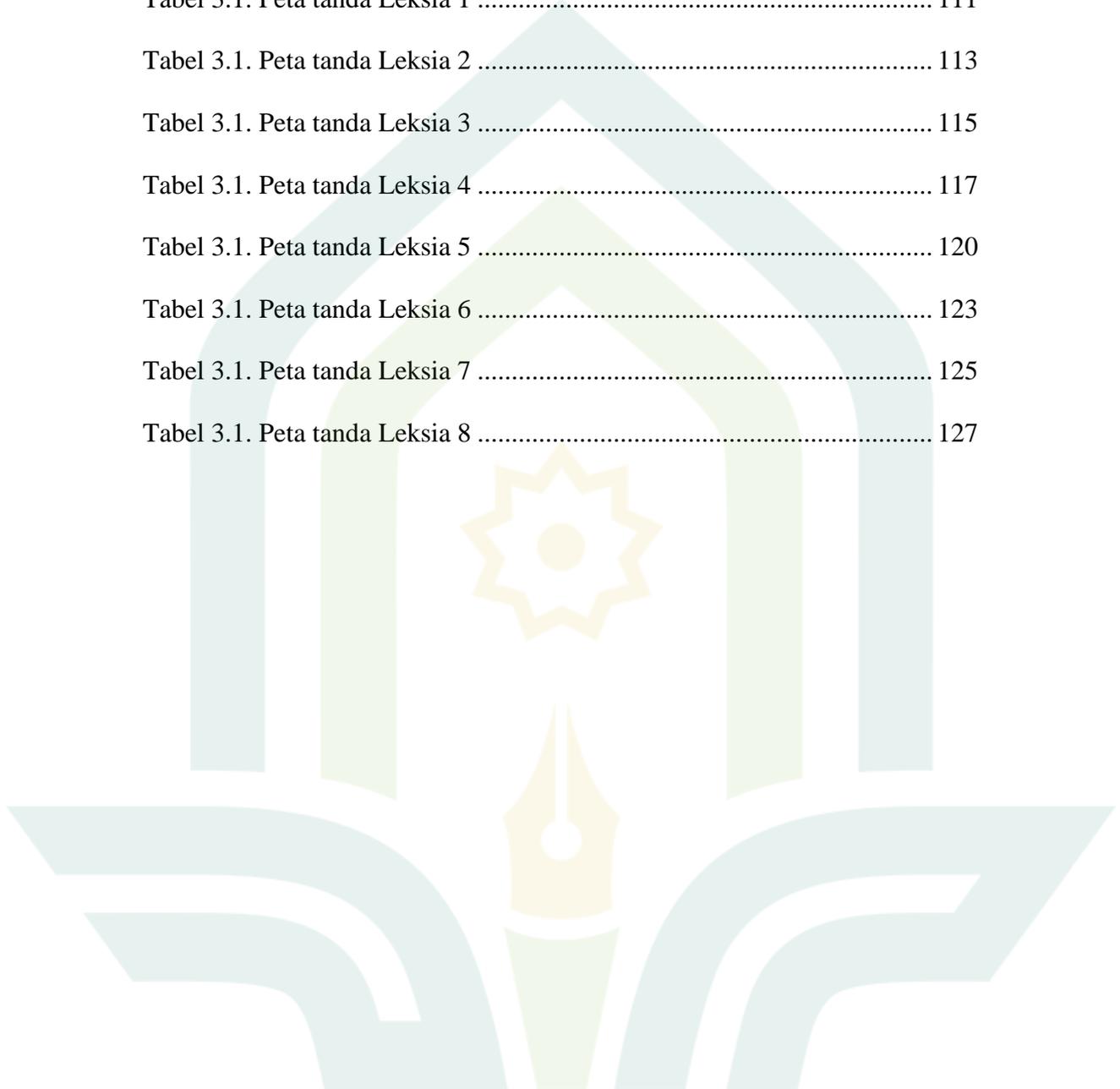
#### BAB V PENUTUP

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 179 |
| B. Saran .....      | 180 |

DAFTAR PUSTAKA  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP  
DAFTAR LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

|                                      |     |
|--------------------------------------|-----|
| Tabel 3.1. Peta tanda Leksia 1 ..... | 111 |
| Tabel 3.1. Peta tanda Leksia 2 ..... | 113 |
| Tabel 3.1. Peta tanda Leksia 3 ..... | 115 |
| Tabel 3.1. Peta tanda Leksia 4 ..... | 117 |
| Tabel 3.1. Peta tanda Leksia 5 ..... | 120 |
| Tabel 3.1. Peta tanda Leksia 6 ..... | 123 |
| Tabel 3.1. Peta tanda Leksia 7 ..... | 125 |
| Tabel 3.1. Peta tanda Leksia 8 ..... | 127 |



## DAFTAR GAMBAR

|              |   |     |
|--------------|---|-----|
| Gambar 1.1   | Peta Tanda Rholand Barthes .....                        | 17  |
| Gambar 1.2   | Kerangka Berfikir.....                                  | 35  |
| Gambar 3.1   | Grant Taylor .....                                      | 97  |
| Gambar 3.2   | Brooke Taylor .....                                     | 98  |
| Gambar 3.3   | Brock Kelley .....                                      | 99  |
| Gambar 3.4   | Matt Prater.....  | 100 |
| Gambar 3.5   | Tn. Bridges .....                                       | 101 |
| Gambar 3.6.  | Konseling Spiritual Tahapan <i>Initializing</i> .....   | 103 |
| Gambar 3.7.  | Konseling Spiritual Tahapan <i>Eksplorasi</i> .....     | 104 |
| Gambar 3.8.  | Konseling Spiritual Tahapan <i>Helping</i> .....        | 105 |
| Gambar 3.9.  | Konseling Spiritual Tahapan <i>Initializing</i> .....   | 106 |
| Gambar 3.10. | Konseling Spiritual Tahapan <i>Helping</i> .....        | 108 |
| Gambar 3.11. | Visual Adegan <i>Muhasabah</i> .....                    | 110 |
| Gambar 3.12. | Visual Adegan <i>Khalwat</i> .....                      | 112 |
| Gambar 3.13. | Visual Adegan <i>Taubat</i> .....                       | 114 |
| Gambar 3.14. | Visual Adegan Sabar.....                                | 116 |
| Gambar 3.15. | Visual Adegan <i>Tawakkal</i> .....                     | 118 |
| Gambar 3.16. | Visual Adegan <i>Zuhud</i> .....                        | 121 |
| Gambar 3.17. | Visual Adegan <i>Mahabbah</i> dan <i>Ma'rifah</i> ..... | 124 |
| Gambar 3.18. | Visual Adegan <i>Ridha</i> .....                        | 126 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan. Fitrah manusia meliputi dimensi akal, dimensi fisik, dimensi emosi maupun dimensi spiritual.<sup>1</sup> Keempat dimensi tersebut merupakan bagian integral yang saling terkait pada diri seseorang. Perkembangan tiap-tiap individu selalu muncul dari keempat komponen tersebut, tetapi dengan dominasi yang berbeda dari setiap dimensi. Misalnya seorang atlet akan termotivasi untuk mengolah fisiknya. Seorang ilmuwan akan selalu mencari informasi untuk mengembangkan cara berpikirnya. Demikian juga dengan artis dan penghibur. Mereka akan menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dengan masing-masing dimensi yang ada.<sup>2</sup>

Setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan diri. Namun dalam berbagai kasus sering juga dibutuhkan peran orang lain dalam penyadaran diri (*self awareness*). Hal ini sebagaimana tujuan konseling dalam pendekatan konseling spiritual. Pendekatan konseling spiritual beracuan pada menemukan kembali tingkat kesadaran diri sendiri dan keyakinan yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

Pelibatan dimensi spiritual ke dalam proses konseling dipetakan oleh

---

<sup>1</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017). Hal. 4. Diakses melalui <http://digilib.uinsby.ac.id> pada tanggal 5 Oktober 2021.

<sup>2</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual*....hal. 4

<sup>3</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual*....hal. 6

beberapa peneliti dalam berbagai penelitian yang mengkaji tentang kesejahteraan spiritual. Konsep kesejahteraan spiritual menurut analisis dari Aam Imaduddin mengerucut pada 4 dimensi yaitu : 1) keimanan, 2) kebermaknaan hidup, 3) Sumber daya internal, 4) harmoni sosial.<sup>4</sup>

Dimensi pertama dari konsep kesejahteraan spiritual adalah keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi ini merupakan dimensi utama yang dapat ditemukan dalam semua model konsep kesejahteraan spiritual. Dimensi ini memunculkan indikator yang bernilai transeden. Salah satu indikator yang muncul dari nilai transeden ini adalah keyakinan pada kekuatan yang mengatur alam semesta. Dimensi kebermaknaan hidup dapat dilihat dari beberapa indikator yang muncul, diantaranya adalah memiliki tujuan hidup dan memiliki harapan yang positif. Dimensi ketiga, Aam Imaduddin mengambil istilah yang dikemukakan oleh Wasgate yang menyebut sumber daya internal. Indikator utama dari sumber daya internal adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki rasa kasih sayang dan memiliki system keyakinan pribadi. Dimensi terakhir adalah harmoni sosial yang merupakan kemampuan interpersonal seseorang. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan kemampuan menciptakan atau memilih lingkungan yang dapat mendukung perkembangan diri.<sup>5</sup>

Lebih lanjut Aam Imaduddin memaparkan penelitian yang dilakukan oleh Cates terhadap sejumlah penelitian mengenai kecenderungan alasan

---

<sup>4</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual*....hal. 6

<sup>5</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual*....hal. 6

memilih konselor berdasarkan profil orientasi spiritual dan religius menunjukkan bahwa 79-81% konseli lebih memilih konselor yang memiliki kejelasan orientasi spiritual dan religius, terutama bagi konseli dengan permasalahan yang berat.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang semakin menyadari pentingnya integrasi spiritual ke dalam proses konseling.

Konseling spiritual adalah pengembangan *skill* interpersonal yang dimiliki konselor untuk membantu konseli dalam mengungkap berbagai respon fisik, emosi maupun spiritual yang dimiliki konseli secara menyeluruh agar dapat menemukan dirinya kembali (*redefine*) melalui berbagai respon diri menuju ke pola kehidupan yang luhur.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, Al Ghazali mencoba memberikan beberapa *treatment* yang dimungkinkan sebagai pijakan dalam tindakan pencegahan diri (*preventive treatment*) serta tindakan pembenahan diri (*remedial treatment*). Kedua tindakan ini dibahas kitab *Ihya Ulumuddin*. Dalam kitab tersebut, bab *muhlikat* membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan spirit yang menghambat efektifitas fungsi perkembangan individu.<sup>8</sup> Dalam hal ini, penulis meminjam istilah yang dikemukakan oleh Corey sebagaimana dikemukakan Agus Santoso yang menyebutnya dengan istilah *unfinished business* semisal kecemasan yang berlebihan, depresi, ketakutan, kebencian, ketidak bertanggungjawaban dan lain-lain.<sup>9</sup>

Pelatihan disiplin diri yang lebih berorientasi spiritual-religius mutlak

---

<sup>6</sup> Aam Imaduddin, "Spiritualitas dalam...", hal. 2.

<sup>7</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual...* hal. 5.

<sup>8</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual...* hal. 106

<sup>9</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual...* hal. 107

diperlukan, yakni membenahi kehidupan pribadi sesuai tuntutan agama. Salah satu bentuknya adalah intensifitas dan kualitas ibadah. *Ultimate goalnya* adalah meningkatkan ungkapan *the spirit of the man behind the system* menjadi *the divine guidance in the spirit of the man behind the system*. Artinya, seorang konselor dengan kualitas spiritual dan kedekatan kepada Tuhan akan mendapat bimbingan-Nya dalam membimbing para kliennya.<sup>10</sup> Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan hidupnya dapat tercapai.

Konsep konseling spiritual pada dasarnya mengacu pada tendensi diri melalui pengembangan diri dan pemahaman. Dibutuhkan kemampuan interpersonal seorang konselor dalam upaya membantu mengungkap berbagai respon diri seorang klien. Dalam prosesnya seorang konselor dapat menggunakan berbagai media untuk membantu klien lebih memahami tendensi diri. Salah satu media yang dapat digunakan adalah memaknai alur cerita sebuah film. Pengaruh dari sebuah film sanggup menghubungkan klien dengan kisah-kisah personal yang dialami. Secara tidak langsung sebuah film dapat mempengaruhi proses berpikir manusia.

Penggunaan film sebagai media dalam kegiatan konseling pada dasarnya bukan sesuatu hal yang baru. Hal ini dikarenakan sebuah film dapat menghadirkan pengalaman yang dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat bagi pemirsanya. Film memberikan kontras visual yang dapat menghubungkan pemirsa dengan pengalaman empiris yang dialami. Hal

---

<sup>10</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual...* hal. 83.

tersebut dapat memicu motivasi pemirsa untuk melakukan perubahan.<sup>11</sup>

Dalam konteks kajian bimbingan dan konseling Islam, film yang digunakan sebagai rujukan penelitian biasanya adalah film bergenre religi. Senada dengan hal tersebut, penulis memilih film *Facing The Giants*. Film *Facing the Giants* adalah film bergenre religi Kristen yang diproduksi di Amerika Serikat. Film ini mendapatkan rating yang cukup bagus di kalangan pemirsa meskipun hal tersebut berbanding terbalik dengan penilaian kritikus. Hal ini didasarkan pada *voting* penilaian yang penulis kutip dari 3 laman penilai film yang cukup kredibel; IMDb, Rotten Tomatoes dan Metacritic.

Film *Facing the Giants* mendapatkan nilai *global rating* 6,4/10 dari 17.166 *voters* yang mengikuti *voting* ini.<sup>12</sup> Jika dilihat sekilas, nilai ini tidak cukup bagus untuk ukuran sebuah film yang minimal harus mendapatkan nilai 7,5/10 untuk mendapatkan predikat bagus.<sup>13</sup> Namun, jika dilihat statistiknya, film ini sangat disukai penggemarnya. Hal ini dapat dilihat dari statistik film yang menunjukkan bahwa 29,3% *voters* atau 5.037 orang yang mengikuti *vote* ini memberikan nilai sempurna. Nilai ini adalah nilai yang paling dominan diberikan *voters*.<sup>14</sup> Demikian juga dengan penilaian yang diberikan situs Rotten Tomatoes. Index yang dihasilkan dari situ ini menunjukkan nilai 16% *tomattometer* dan 85% *audience score* dari 50.000 lebih *voters* yang ikut

---

<sup>11</sup> Brian, Reiner R. Onsu dan J.S. Kalangi, "Analisis Semiotika Representasi Nilai-nilai Spiritual dalam Film Facing the Giants", (Manado: *Jurnal Acta Diurna Komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado*, Vol. 2 No. 3 tahun 2020). Diakses melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/24151/23837> pada 5 Oktober 2021.

<sup>12</sup> [https://www.imdb.com/title/tt0805526/ratings?ref\\_=ttrcv\\_ql\\_4](https://www.imdb.com/title/tt0805526/ratings?ref_=ttrcv_ql_4), diakses pada 24 Juni 2022

<sup>13</sup> <https://ulasinema.com/menyelidik-tiga-jejaring-penilai-film-imdb-rotten-tomatoes-dan-metacritic/>, diakses pada 24 Juni 2022

<sup>14</sup> [https://www.imdb.com/title/tt0805526/ratings?ref\\_=ttrcv\\_ql\\_4](https://www.imdb.com/title/tt0805526/ratings?ref_=ttrcv_ql_4), diakses pada 24 Juni 2022

memberikan nilainya. *Audience score* Rotten Tomatoes memberikan bintang 4 pada film ini.<sup>15</sup> Situs Metacritic memberikan penilaian 38 pada film ini. Namun jika kita melihat *review* dari para *voters* di Metacritic banyak memberikan apresiasi sebagai film rohani yang menyentuh dan layak ditonton bersama keluarga.<sup>16</sup> Kesimpulan dari penilaian di atas menyatakan bahwa film ini dapat diterima dengan baik di kalangan penggemarnya dan layak untuk ditonton.

Film *Facing the Giants* disutradarai oleh Alex Kendrick. Film ini diproduksi pada tahun 2006 di bawah label Sherwood Pictures, Amerika Serikat. Film ini dirilis pada tahun 2007 dalam bentuk DVD dan ditayangkan di televisi pertama kali pada tahun 2008. Syuting film ini diambil di sebuah kota di Georgia, sebuah negara bagian di Amerika Serikat. Film ini disutradarai dan diperankan oleh Alex Kendrick (memerankan tokoh Grant Taylor). Pemeran-pemeran lain diantaranya; Shannen Fields (Brooke Taylor), James Blackwell (Matt Prater), Ray Wood (Mr. Bridges), Jason McLeod (Brock Kelley).

Film ini menceritakan tentang kisah seorang pelatih *American Football* bernama Grant Taylor. Ia dikisahkan sebagai seorang pelatih *American football* yang mengalami berbagai kegagalan dalam kehidupannya, baik dalam pekerjaan, ekonomi maupun kehidupan rumah tangga. Grant Taylor frustrasi, karena masalah yang dihadapi begitu kompleks dan seakan tidak ada habisnya. Ia diancam akan dipecat dari pekerjaannya sebagai pelatih. Padahal,

---

<sup>15</sup> [https://www.rottentomatoes.com/m/facing\\_the\\_giants](https://www.rottentomatoes.com/m/facing_the_giants), 24 Juni 2022

<sup>16</sup> <https://www.metacritic.com/movie/facing-the-giants/user-reviews>, diakses pada 24 Juni 2022

pada saat itu dia membutuhkan banyak uang untuk perbaikan mobil, membayar sewa rumah dan melakukan terapi. Dalam kondisi tertekan, ia mendapatkan siraman rohani dari seseorang yang setiap hari datang ke loker pemain untuk mendoakan semua anggota tim. Orang tua tersebut membimbing Grant untuk mengolah spiritual dengan meningkatkan keimanan melalui pelayanan kepada Tuhan.<sup>17</sup>

Dalam film ini, Grant berhasil menemukan makna kehidupannya setelah bertemu dengan *sang gembala spiritual*. Dalam *skenario* selanjutnya, Grant berhasil menemukan kecerdasan spiritual dan mengambil peran sebagai *gembala spiritual* bagi anak-anak didiknya di tim *American football* sekolah. Ia membantu dan mengarahkan seluruh anggota tim untuk dapat memperoleh kecerdasan spiritual.

Anggota tim yang dilatih oleh Grant adalah sekumpulan remaja yang memiliki masalah dengan orang tua, tidak memiliki keyakinan terhadap Tuhan, tidak memiliki kepercayaan diri dalam menggapai cita-cita dan bermasalah dengan guru serta tidak mencerminkan akhlak yang mulia. Melalui filosofi *melayani Tuhan* yang diterapkan Grant, anggota tim berhasil menjadi pribadi yang baik dan mampu menjadi juara dalam kompetisi *American football* tingkat regional untuk pertama kali dalam sejarah.<sup>18</sup>

Film ini sarat dengan nilai-nilai terutama nilai konseling spiritual. Salah satu adegan yang merepresentasikan konseling spiritual terdapat dalam adegan menit ke 39:37 sampai dengan menit ke 40:27. Dalam adegan tersebut tampak

---

<sup>17</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Facing\\_the\\_Giants](https://id.wikipedia.org/wiki/Facing_the_Giants), diakses pada 24 Juni 2022

<sup>18</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Facing\\_the\\_Giants](https://id.wikipedia.org/wiki/Facing_the_Giants), diakses pada 24 Juni 2022

pemeran utama (Grant) berdiskusi dengan tokoh protagonis (Tn. Bridges). Dalam diskusi tersebut tokoh protagonis berusaha untuk membuat tokoh utama berpikir tentang takdir dan menemukan jawaban sendiri atas masalah yang ia hadapi. Tokoh protagonis menyampaikan sebuah analogi tentang dua orang petani yang membutuhkan hujan namun hanya satu yang mempersiapkan ladangnya untuk hujan. Tokoh protagonis kemudian bertanya tentang petani mana yang secara logis akan mendapatkan pertolongan Tuhan. Tokoh utama menjawab bahwa petani yang akan mendapatkan pertolongan adalah petani yang mempersiapkan ladangnya untuk menerima hujan. Akhirnya tokoh utama menemukan jawaban atas permasalahan yang dialaminya selama ini.<sup>19</sup>

Menurut penulis, konsep ini memiliki relevansi dengan ajaran al Qur'an yang termaktub dalam Q.S. Ar Ra'du ayat 11; "*Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada di dalam dirinya*". Menurut Hamka, tafsir dari ayat tersebut menerangkan bahwa manusia diberi akal budi untuk menentukan nasibnya sendiri di bawah naungan Allah. Ia harus menentukan sendiri garis takdirnya dan tidak boleh menyerah sebelum berikhtiar. Ia memiliki akal dan tenaga untuk berubah ke arah yang lebih baik dalam batas-batas yang ditentukan Allah.<sup>20</sup>

Jika ditelisik lebih lanjut, adegan tersebut relevan dengan konsep kebahagiaan sebagaimana dikemukakan oleh Al Ghazali dalam kitab *Kimiya as Saadah*. Di dalam kitab tersebut Al Ghazali menjelaskan bahwa tahapan

---

<sup>19</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=5wTgwYM4ywU>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2021 pukul 14.00 WIB

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1985) hal. 30

pertama dari kunci kebahagiaan adalah mampu menjawab pertanyaan “siapa aku?” yang jika diterjemahkan secara bahasa berarti kemampuan untuk memahami diri sendiri.<sup>21</sup> Konsep kebahagiaan dalam perspektif Al Ghazali ini relevan dengan tujuan dari konseling spiritual yaitu menemukan kembali dirinya dalam fitrah sebagai manusia yang sempurna. Hal ini akan mendorong respon fisik, emosi dan spiritual ke arah yang lebih baik.<sup>22</sup>

Judul film ini merepresentasikan pesan makna yang terkandung di dalamnya. *Facing the Giants* apabila diterjemahkan secara bahasa berarti “melawan raksasa”. Jika ditelisik, makna judul *Facing the Giants* (melawan raksasa) menghasilkan makna denotasi melawan tim *rugby* yang bernama the Giants, sebagaimana diceritakan dalam alur film. Namun, kata “*Facing the Giants* (melawan raksasa)” boleh jadi memberikan makna sosial yang multiinterpretasi. *The Giants*, bisa jadi bermakna simbol kekuatan, sesuatu yang besar atau sesuatu yang mustahil dilawan. Dalam berbagai adegan, film ini juga memperlihatkan kejadian-kejadian yang menggambarkan proses konseling spiritual dilihat dari perspektif Al Ghazali, yang jika ditelaah secara semiotika akan memunculkan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan makna denotasi, konotasi dan mitos dari gambaran tanda (*sign*) yang ada di dalam film. Penulis mengkaji teks dan konteks, menghubungkan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari sebuah konten film (*sign*) serta melakukan analisa dalam konteks sosial budaya (*mitos*). Oleh karena itu, penelitian ini diberi

---

21 Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, *Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi* (Jakarta: Zaman, 2001) hal. 10.

22 Agus Santoso, *Konseling Spiritual...* hal. 5.

judul “**Nilai-Nilai Konseling Spiritual Dalam Film *Facing the Giants***”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan konseling spiritual dalam film *Facing The Giants*?
2. Bagaimana nilai-nilai konseling spiritual dalam film *Facing The Giants* dalam perspektif Al Ghazali?

### **C. Tujuan Penelitian**

Melalui rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan Konseling Spiritual dalam film *Facing the Giants*
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai konseling spiritual dalam film *Facing the Giants* dalam perspektif Al Ghazali.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan konseling spiritual di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
  - b. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.

## 2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat menambah keterampilan konselor dan calon konselor dalam melaksanakan kegiatan konseling di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teori

#### 1. Konseling Spiritual dalam Perspektif Al Ghazali

Konseling spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki keyakinan terhadap kekuatan Tuhan. Dalam prakteknya, konseling spiritual menekankan adanya intervensi Tuhan dalam mengatasi masalah manusia dan mendorong manusia ke arah yang lebih baik. Dalam pandangan William James sebagaimana dikutip Sitepu, obat kegelisahan manusia adalah keimanan. Hilangnya keimanan dalam diri manusia menandakan ketidakberdayaan dalam menghadapi problematika kehidupan.<sup>23</sup>

Corak layanan konseling spiritual ini relevan dengan konsep hubungan antara manusia dengan Sang Maha Transeden. Model konseling ini menurut Stephen Parker disebut dengan *Faith*

---

<sup>23</sup> Nunung Febriany Sitepu, Asrizal, Lufthiani, "Efektifitas Metode Konseling Spiritual Terhadap pasien Motivasi Pasien Kanker dalam Menjalani Kemoterapi", (Medan: *Jurnal Perawat Indonesia*, Volume 3 No. 3), hal. 177. Diakses melalui <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/394> pada tanggal 11 Oktober 2021.

*Development Theory* (FDT), yakni model konseling yang menempatkan spiritual sebagai realitas dan nilai transedental.<sup>24</sup> Teori ini menggambarkan struktur keimanan secara universal dari semua agama. Teori ini memungkinkan konselor dapat bekerja sesuai dengan struktur keimanan klien tanpa mendukung atau menentang keyakinan agama tertentu.

Landasan konseling spiritual pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya dan menjadi fokus sentral layanan konseling. Landasan religius dan spiritual terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses layanan konseling. Untuk mewujudkan hal itu, maka sudah sepatutnya agama mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling. Hal ini dapat dilihat dari terima bahwa kehidupan spiritual seseorang itu merupakan bentuk kontemplasi, keberagaaman, falsafah dan nilai kehidupan seseorang yang telah menjadi karakteristik adanya manusia dalam bentuk aktualisasi diri yang bersifat transenden.<sup>25</sup>

Dalam proses layanan konseling spiritual, seorang konselor memegang peranan penting dan sentral. Muslim Afandi mengutip

---

<sup>24</sup> Parker Stephen, "Spiritually in Counseling, A Faith Development Perspective" *Journal of Counseling and Development: JCD (American Counseling Association)* Volume 89 issue I, Summer 2010, Hal. 112. Diakses melalui <https://link.gale.com/apps/doc/A248092377/AONE?u=googlescholar&sid=googleScholar&xid=7a8acbe2> pada tanggal 11 Oktober 2021.

<sup>25</sup> Muslim Afandi, "Konseling Spiritual dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Efendy", *Disertasi Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016) hal. 82. Diakses melalui <https://www.researchgate.net/publication/339898986> pada 16 Juli 2022.

pernyataan Bastaman yang menyatakan bahwa kenyataan menunjukkan bahwa suatu sistem, metode, atau teknik tidak akan berdaya-guna selama tidak dijalankan oleh manusia atau pribadi yang berkualitas. Ungkapan *the man behind the system* (orang di balik system) atau *the man behind the gun* (orang di balik senjata) menggambarkan bahwa penentu proses pendidikan adalah manusia juga (setelah Tuhan). Hal ini berlaku pula bagi kegiatan bimbingan dan konseling.<sup>26</sup>

Konseling yang berarti adalah proses bantuan terhadap individu untuk memahami diri dan dunianya, "*Is the process of helping individuals to understand themselves and their world*". Hal ini merupakan salah satu pijakan bagaimana kita menformulasikan ide atau konsep Al Ghazali sebagai terjemahan dari dunia konseling. Menurut penulis bahwa Al Ghazali dalam mengeksplorasi konsep pemahaman diri *self understand (ma'rifatu al nafs)* dia mempergunakan dua pendekatan yaitu, pemahaman diri melalui *qalb* (hati) dan melalui *nafs* dan ruh (jiwa dan spirit).<sup>27</sup>

Konseling spiritual merupakan wujud dari pendekatan *indigenous pshycology* yang diasumsikan pada 4 konsep dasar: a) pemahaman psikologis bukan pemahaman tradisi budaya, b) bersifat alamiah bukan *artificial* (buatan manusia), c) perilaku yang dapat dipahami dan diinterpretasikan, d) refleksi realita sosiokultural dalam

---

<sup>26</sup> Muslim Afandi, "Konseling Spiritual dalam... hal. 83

<sup>27</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017). Hal. 5. Diakses melalui <http://digilib.uinsby.ac.id> pada tanggal 5 Oktober 2021.

suatu masyarakat tertentu merupakan “*appropriate psychology*”. Keempat konsep dasar tersebut, dapat ditemukan dalam karya-karya spiritual yang ditulis oleh Al Ghazali dan Ibnu Qayim Al Jauzi.<sup>28</sup> Selanjutnya, Penulis memfokuskan penelitian ini pada analisis nilai-nilai konseling spiritual yang dikemukakan oleh Al Ghazali yang terdapat dalam adegan-adegan film *Facing the Giants*.

Melalui pendekatan spiritual ini, seorang therapist akan menemukan satu jawaban alternatif dalam menyikapi problema individu. Istilah tersebut, lebih dikenal dengan jalan pintas spiritual atau *spiritual bypass*. *Spiritual bypass* adalah penggunaan pengalaman-pengalaman spiritual dan keyakinannya atau praktik-praktik lain yang berusaha menghindari beberapa hambatan psikologis (*psychological wounds*) atau problema-problema di luar diri dan emosi yang tidak terselesaikan (*unfinished business*) yang tidak diterima dalam pengalaman-pengalaman diri seseorang. *Spiritual bypass* menjadi salah satu spirit baru yang mengisi perilaku-perilaku seseorang dalam menyikapi masalah *unfinished psychological business* sebagaimana pada kasus kelemahan harga diri (*low self esteem*), kecemasan (*anxiety*), depresi (*depression*), terlalu mencintai diri atau menghargai diri (*narcism*) dan ketergantungan-ketergantungan yang lainnya (*dependency issues*).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual...* hal. 105.

<sup>29</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual* hal 114.

Dalam hal teknik, Al Ghazali menawarkan konsep kolaborasi pengalaman dan pengetahuan yang diwujudkan dalam tindakan nyata yang berupa: *takhalli* yaitu menghindari diri dari segala yang tidak diharapkan oleh Allah SWT, *tahalli* yaitu menghiiasi diri dengan apa yang diharapkan oleh Allah SWT, dan *tajalli* yaitu mengagungkan Allah dengan segala kekuasaannya.

Di dalam konsep tersebut, Al Ghazali mengkategorikan beberapa metode *tazkiyatun nafs*, diantaranya: *muhasabah*, *khalwat*, taubat, sabar, *tawakkal*, *zuhud*, *mahabbah* dan *ma'rifah*, serta *ridha*. *Muhasabah*, *khalwat*, taubat dikategorikan ke dalam *takhalli*. Sabar, *tawakkal*, *zuhud* berada di *maqamat tahalli*, sedangkan *mahabbah* dan *ma'rifah*, serta *ridha* dikategorikan *tajalli*.<sup>30</sup>

## 2. Analisis Semiotika

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “*semiotika*” itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik, logika, retorika, dan etika.<sup>31</sup>

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-

<sup>30</sup> Amat Zuhri, ”Relasi Spiritualitas dan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa Masa Islam (Kajian Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV)”, *Disertasi Program Doktor Studi Islam* (Pekalongan: Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2021). hal. 302.

<sup>31</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), hal. 49.

sama manusia. Menurut Roland Barthes semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu obyek atau idea dan suatu tanda.<sup>32</sup>

Salah satu area semiologi penting yang ditekuni Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut konotatif, yang didalam *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.<sup>33</sup> Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja :

---

<sup>32</sup> Kurniawan, *Semiologi ...* hal. 49.

<sup>33</sup> D. Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 200

|                                 |                                 |
|---------------------------------|---------------------------------|
| <b>1. Signifier</b>             | <b>2. signified</b>             |
| <b>3. Denotative</b>            |                                 |
| <b>4. Connotative Signifier</b> | <b>5. Connotative Signified</b> |
| <b>6. Connotative</b>           |                                 |

**Gambar 1.1. Peta tanda Roland Barthes**

Dari peta tersebut diatas terlihat jelas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, denotatif merupakan unsur material. Dengan kata lain, jika kita mengenal tanda “singa”, secara denotatif kita melihat hewan yang buas. Dari sini, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Tahap denotasi ini baru menelaah tanda dari sudut pandang bahasa dalam hal ini yaitu makna harfiah. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotasi. Pada tahap ini konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari.

Dalam teori semiotik Barthes, terdapat juga mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Mitos dalam semiotik merupakan proses pemaknaan

yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu.<sup>34</sup>

Pada dasarnya, Barthes melanjutkan pemikiran Saussure yang menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal kultural penggunanya. Saussure sangat tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna. Akan tetapi Saussure tidak terlalu peduli dengan realitas yang menunjukkan bahwa kalimat yang sama dapat memiliki makna berbeda ketika sampai pada orang yang berbeda. Di sinilah letak perbedaan pandangan keduanya. Dalam semiologi Barthes, peran penonton menempati posisi yang sangat penting. Gagasan Barthes mencakup makna denotasi (makna sebenarnya; sesuai dengan yang ada di dalam kamus) dan makna konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal penggunanya). Gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah “*Two Order of Signification*” atau signifikasi dua tahap.<sup>35</sup>

Inti dari gagasan Barthes mengacu pada tiga hal, yaitu makna denotatif, makna konotatif dan mitos. Di dalam gagasan yang terkenal

---

<sup>34</sup> D. Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, ...* hal. 201

<sup>35</sup> Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Cet. Ke 3 (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 270.

dengan *Two Order of Signification* tersebut terdapat dua tahapan sistem pemaknaan. Sistem pemaknaan tahap pertama oleh Barthes disebut dengan denotatif sedangkan sistem tahapan yang kedua disebut konotatif. Mitos adalah korelasi antara makna denotatif dengan makna konotatif yang berkembang di masyarakat dengan adanya pengaruh sosio-kultural di dalamnya.<sup>36</sup>

#### 1) Sistem pemaknaan tingkat pertama (denotatif)

Dalam Semiologi Barthes, makna denotasi dipahami sebagai makna harfiah yang mana proses signifikasi mengacu pada makna bahasa yang sesuai dengan realitas yang terlihat.<sup>37</sup> Signifikasi tingkat pertama ini merupakan korelasi antara penanda dan petanda yang muncul dari sebuah tanda dalam cakupan realitas eksternal. Makna ini dipahami sebagai makna paling nyata dari sebuah tanda. Makna denotasi diasosiasikan sebagai ketertutupan makna.<sup>38</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna denotasi adalah suatu makna yang bersifat alamiah.

Makna denotasi juga disebut makna referensial, yang mana sebuah tanda mengarah pada makna yang ditunjuk oleh kata-kata yang biasa dipahami secara umum dan biasanya dapat kita temukan arti harfiahnya di dalam kamus-kamus bahasa. Disebut pula sebagai

---

<sup>36</sup> Riva Alya, "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film *Parasite*", (Medan: *Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara*, tahun 2020), hal. 19. Diakses melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/47064/41962> pada tanggal 5 Oktober 2021.

<sup>37</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), hal. 70.

<sup>38</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...* hal 70.

makna kognitif karena berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan. Makna ini menunjuk pada suatu ide tertentu yang rasional dan konseptual serta bersifat faktual. Misalnya kata “singa” mendenotasikan makna binatang mamalia berkaki empat, memiliki bulu lebat berwarna coklat keemasan, binatang buas pemakan daging yang hidup di belantara Afrika.

## 2) Sistem pemaknaan tingkat kedua (konotatif)

Signifikasi tahap kedua dalam semiologi Barthes disebut konotasi. Konotasi adalah pemaknaan tahap lanjutan dari denotasi. Setelah orang-orang mengenal denotasi, di tahap selanjutnya orang-orang akan menemukan makna yang direpresentasikan dalam tahapan yang lebih lanjut. Fiske (sebagaimana dikutip Sobur) mengungkapkan sebuah epistemologi tentang denotasi dan konotasi. Ia menyebut jika denotasi adalah apa yang digambarkan objek maka konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Jika denotasi sebuah kata adalah ojektifitas kata tersebut, maka konotasi dari sebuah kata adalah subjektifitas atau nilai emosionalnya.<sup>39</sup> Konotasi merupakan suatu tanda yang didalamnya melibatkan simbol-simbol, nilai-nilai historis dan hal-hal lain yang berhubungan dengan emosional suatu masyarakat. Makna konotatif ini dikatakan bersifat subjektif karena adanya pergeseran makna dari makna umum (denotasi) menjadi sebuah makna yang

---

<sup>39</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...* hal. 128.

terhubung dengan perasaan (emosional) atau nilai tertentu. Dalam hal ini, makna denotasi dapat dimengerti secara umum, sedangkan makna konotasi hanya dapat dimengerti oleh kalangan tertentu.

Makna konotasi menempatkan makna denotasi sebagai penanda terhadap sebuah petanda. Dari proses tersebut makna konotasi lahir sebagai *second order signification*. Dalam pemaknaan konotasi, penanda terbentuk melalui tanda denotasi yang diasosiasikan dengan penanda yang lain. Oleh karena itu, tanda denotasi sangat menentukan signifikansi selanjutnya. Sebuah tanda konotatif tidak berarti menyandang makna tambahan saja. Keberadaan makna konotatif tetap berlandaskan pada dua bagian tanda denotatif (penanda dan petanda).<sup>40</sup>

Semiotika Roland Barthes identik dengan operasi ideologi yang disebut mitos. Mitos berfungsi memberikan pembenaran pada nilai-nilai yang muncul dari suatu tanda konotatif pada periode tertentu. Didalam mitos tetap terkandung makna penanda, pertanda dan tanda. Mitos dibangun dari sistem pemaknaan yang ada sebelumnya. Sehingga, dapat dikatakan mitos termasuk dalam sistem tahapan pemaknaan kedua. Konotasi mengacu pada makna historikal penggunaannya. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon diasosiasikan dengan nilai-nilai emosional dan nilai-nilai historikal pemakainya. Hal ini terjadi

---

<sup>40</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), Hal. 263.

karena pembawa pesan ingin menumbuhkan dinamika emosional yang kontadiktif (setuju- tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya) kepada audiens. Makna konotatif dalam sebuah film contohnya, dapat ditampilkan melalui teknik-teknik audio visual.<sup>41</sup>

### 3) Mitos

Secara etimologis, mitos berasal dari bahasa Yunani “*myth*” yang berarti kisah tentang dewa-dewa. Mitos menciptakan suatu sistem pengetahuan metafisika untuk menjelaskan asal-usul, tindakan dan karakter manusia selain fenomena dunia. Sistem ini kemudian memunculkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral awal kepada individu.<sup>42</sup>

Dalam konteks semiotika Barthes, pengertian mitos tidak selalu merujuk pada makna mitologi sebagaimana kita tahu dalam keseharian kita, seperti halnya cerita rakyat atau legenda. Dalam hal ini, Barthes menyatakan bahwa mitos adalah bagian dari sistem komunikasi. Mitos berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Barthes juga menyebut mitos adalah sebuah tipe wacana atau pewacanaan. Mitos seringkali memunculkan ideologi tersembunyi dibalik ketidaksadaran.

Proses untuk mengungkapkan sebuah makna tidak cukup dengan korelasi antar ekspresi. Sebuah isi tidak dapat ditemukan hanya melalui kode. Dibutuhkan tahap pembacaan yang bersifat

---

<sup>41</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ... hal. 266.

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*... hal. 224.

interpretatif dan kontekstual yang rumit. Menafsirkan teks bukan sekedar memberinya makna, tetapi menghargai kemajemukan yang membangunnya. Teks merupakan kombinasi seperangkat tanda dengan kode dalam rangkaian yang menghasilkan makna. Semiotika bekerja melalui dua analisis tanda, yaitu analisis tanda secara individual dan analisis tanda majemuk yang membentuk teks.<sup>43</sup>

Berbeda dari penanda teks yang memiliki hubungan yang bersifat *arbitrer*, penanda dalam sinematografi memiliki hubungan yang bersifat *motivatif* dengan penanda tampak jelas dengan alam yang dirujuk. Petunjuk dalam sinematografis selalu memiliki motivasi tertentu. Hubungan motivatif dalam tingkat denotasi lazim disebut sebagai analogi karena memiliki persamaan perseptif/auditif antara penanda/petanda dengan rujukan/*referen*.<sup>44</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas, Barthes menekankan interaksi antara sebuah teks dengan pengalaman personal penggunanya. Hal tersebut juga berlaku dalam interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh pengguna teks tersebut. Model semiotika ini dapat digunakan untuk menjelaskan relasi sosial yang apa adanya dan pemaknaan konotasi yang mengkaji pengembangan segi petanda. Konsep konotasi yang digunakan untuk memperlihatkan gejala budaya dari

---

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...* hal. 224.

<sup>44</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Edisi ke-3 (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hal. 26-27.

perolehan makna suatu tanda. Dengan demikian, analisis data digunakan sebagai bahasan mencari makna konotasi tahap kedua. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan suatu ideologi (interpretan suatu kelompok, latar belakang budaya), *pragmatic* (aspek sosial dan komunikatif) dan lapis makna (intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain dan hukum yang mengaturnya).<sup>45</sup>

Agar dapat menganalisis sebuah data, seorang peneliti perlu memahami kajian bahasa. Setiap kajian bahasa tidak terlepas dari suatu pendekatan (*approach*). Hal ini berarti bahwa tidak ada kajian bahasa yang bebas dari nilai atau anggapan dasar. Teori semiotika Roland Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut Saussure yang mengemukakan empat konsep teoretis, yaitu sinkronis-diakronis, *langue-parole*, penanda-petanda, dan sintagmatik-paradigmatik.<sup>46</sup>

Relasi sintagmatik dapat digambarkan seperti relasi antar kata dalam kalimat atau frasa. Ini menjelaskan bagaimana kata-kata disusun dalam struktur sintaksis yang membentuk kalimat yang bermakna. Contohnya, dalam kalimat “Anjing itu berlari di taman,”

---

<sup>45</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi*...hal. 37.

<sup>46</sup> Sony Christian Sudarsono, *Bahasa sebagai Tanda yang Berlapis: Semiotika Barthes*, Artikel diakses melalui <https://sastranesia.id/bahasa-sebagai-tanda-yang-berlapis-semiotika-barthes/>, pada 6 Juli 2023.

relasi sintagmatik menunjukkan hubungan antara kata “anjing,” “berlari,” dan “di taman.”<sup>47</sup>

Relasi paradigmatic, di sisi lain, bagaikan relasi antarkata yang memiliki posisi yang sama dalam kalimat. Ini menjelaskan bagaimana kata-kata dalam bahasa dapat digantikan oleh kata lain yang memiliki arti yang berasosiasi. Contohnya, dalam kalimat “Anjing itu berlari di taman,” kata “anjing” dapat digantikan dengan “kucing” atau “sapi” tanpa mengubah struktur kalimat secara signifikan.<sup>48</sup>

Ide relasi sintagmatik dan paradigmatic menurut Saussure menjelaskan bagaimana bahasa bekerja sebagai sistem. Hal ini memungkinkan kita untuk menyampaikan makna melalui kombinasi kata-kata yang berbeda. Ini juga penting dalam memahami bagaimana bahasa berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

Selain itu, konsep ini juga digunakan dalam analisis semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol dalam masyarakat. Dalam analisis semiotika, relasi sintagmatik dan paradigmatic digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam media (seperti iklan, film, atau sosial

---

<sup>47</sup> Sony Christian Sudarsono, *Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik menurut Saussure: Apa Itu dan Mengapa Penting?*, Artikel diakses melalui <https://sastranesia.id/relasi-sintagmatik-dan-paradigmatik-menurut-saussure-apa-itu-dan-mengapa-penting/>, pada 6 Juli 2023.

<sup>48</sup> Sony Christian Sudarsono, *Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik...* diakses pada pada 6 Juli 2023.

media) digabungkan dan diganti untuk menyampaikan pesan tertentu.

Mengerti relasi sintagmatik dan paradigmatis menurut Saussure dapat membantu kita untuk lebih menghargai dan mengerti bagaimana bahasa bekerja. Hal ini juga membantu kita dalam menganalisis pesan-pesan yang kita terima dari media. Jadi, meskipun mungkin terdengar sulit, konsep ini sebenarnya sangat penting dan relevan dengan kehidupan kita sehari-hari.<sup>49</sup>

Dalam kajian tekstual khususnya karya sastra, Barthes menggunakan analisis naratif struktural (*structural analysis of narrative*) yang dikembangkannya. Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu. Untuk memberikan ruang atensi yang lebih lapang bagi *diseminasi* makna dan pluralitas teks, ia mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian *fragmen* ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai

---

<sup>49</sup> Sony Christian Sudarsono, *Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik...* diakses pada 6 Juli 2023.

leksia-leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek bervariasi.<sup>50</sup>

Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang-kadang hanya berupa satu-dua patah kata, kadang-kadang kelompok kata, kadang-kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, bergantung pada ke-“gampang”-annya (*convenience*) saja. Dimensinya bergantung pada kepekatan (*density*) dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan, baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tataran-tataran pengorganisasian yang lebih tinggi.<sup>51</sup>

Di samping itu, Roland Barthes berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda leksia yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem

---

<sup>50</sup> Sony Christian Sudarsono, *Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik...* diakses pada 6 Juli 2023.

<sup>51</sup> Sony Christian Sudarsono, *Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik...* diakses pada 6 Juli 2023.

makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu:

1. Kode hermeunetika yaitu satuan-satuan yang berfungsi mengartikulasi suatu persoalan, menyusun *enigma* maupun menunjukkan sebuah isyarat dari suatu teks tertentu.
2. Kode semik atau kode konotasi merupakan kode yang menggunakan isyarat, penunjuk atau kilasan makna dari penanda tertentu.
3. Kode simbolik adalah kode fiksi yang khas dan bersifat struktural.
4. Kode proaretik yaitu kode tingkah laku teks yang bersifat naratif. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan akibat suatu tindakan secara rasional yang berimplikasi pada suatu logika perilaku manusia.
5. Kode gnomik atau kode kultural adalah suatu kode referensial yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim yang bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili ideologi secara umum.<sup>52</sup>

Yang dimaksud kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional.

---

<sup>52</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi*...hal 37-38.

Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Sedangkan yang dimaksud kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode ketiga adalah kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya berupa serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Kode selanjutnya yaitu kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Yang terakhir adalah kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.<sup>53</sup>

Mitos adalah sebuah tipe wicara dan merupakan sebuah pesan dalam sistem komunikasi. Mitos bukanlah sebuah objek melainkan suatu bentuk penandaan. Oleh karena itu, segala sesuatu dapat menjadi mitos menurut semiologi Barthes. Syarat utamanya adalah signifikasi tersebut disajikan ke dalam sebuah wacana. Di

---

<sup>53</sup> Ninuk Lustyantie, “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis”, Artikel diakses melalui <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>, pada 6 Juli 2023.

dalam semiologi Barthes, mitos memiliki pola 3 dimensi, yakni tanda, penanda dan petanda.<sup>54</sup>

## 2. Penelitian yang Relevan

Tulisan dari Brian, Dr. Reiner R. Onsu dan J. S. Kalangi yang berjudul “Analisis Semiotika Representasi Nilai-nilai Spiritual dalam Film *“Facing the Giants”*”. Artikel yang dipublikasikan dalam laman Acta Diurna Komunikasi Vol. 2 No. 3 tahun 2020 yang dapat diakses melalui website [ejournal.unsrat.ac.id](http://ejournal.unsrat.ac.id) ini menguraikan tentang nilai-nilai spiritual yang direpresentasikan dalam film *Facing the Giants* dan dampaknya bagi pemuda GMIM Musafir Kleak Manado, Klm 23.<sup>55</sup>

Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pengambilan objek film dan teknik analisis semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk mengobservasi nilai-nilai spiritual dari simbol-simbol yang bersumber dari adegan, dialog maupun gambar yang ada di dalam film. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Tulisan ini berfokus pada kajian nilai-nilai spiritual yang muncul dalam film sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada nilai-nilai konseling spiritual yang muncul dalam film dilihat dari perspektif *self understand* sebagaimana dikemukakan Al Ghazali.

Tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini adalah tulisan dari Moh. Hidayat S. Latinapa dan Nurul Faizah dalam artikel yang diterbitkan

---

<sup>54</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...* hal. 69.

<sup>55</sup> Brian, Reiner R. Onsu dan J.S. Kalangi, “Analisis Semiotika Representasi Nilai-nilai Spiritual dalam Film *Facing the Giants*”, (Manado: *Jurnal Acta Diurna Komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado*, Vol. 2 No. 3 tahun 2020 diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/24151/23837> pada 5 Oktober 2021.

oleh Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah Vol. 2 No. 2 tahun 2018 tentang “Nilai Spiritual Bimbingan dan Konseling”. Inti dari tulisan ini adalah untuk mengetahui nilai spiritual yang dilakukan konselor terhadap klien dan pihak sekolah Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta. Urgensi penelitian ini berangkat dari fakta yang menunjukkan proses bimbingan dan konseling di sekolah tersebut merupakan proses yang menakutkan dan cenderung di jauhi oleh siswa. Hasil dari analisis yang dilakukan penulisnya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual diupayakan untuk memperkuat keistiqomahan dalam beramal dan berakhlak yang mulia.<sup>56</sup> Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama ingin mengungkapkan nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan kedalam proses konseling, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian ini menggunakan *field research* sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah *library research*.

Selain tulisan tersebut, tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini adalah tulisan dengan judul “Konseling Spiritual dalam *Tunjuk Ajar Melayu Tenas Efendi*” yang ditulis oleh Muslim Afandi.<sup>57</sup> Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam disertasi ini adalah *library research*. Penulis berusaha memaparkan pemikiran Tenas Effendy tentang *Tunjuk Ajar Melayu* yang bernuansa religius-spiritual. Hasil dari

---

<sup>56</sup> Hidayat S. Latinapa dan Nurul Faizah, “Nilai Spiritual Bimbingan dan Konseling” (Yogyakarta: *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 2 No. 2 tahun 2018). Diakses dari <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index> pada 5 Oktober 2021.

<sup>57</sup> Muslim Afandi, “Konseling Spiritual dalam *Tunjuk Akar Melayu Tenas Efendy*”, (Yogyakarta: *Disertasi Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2016) diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/339898986> pada 5 Oktober 2021

penelitian ini mengungkapkan dua puluh lima sifat baik yang direpresentasikan *Tunjuk Ajar Melayu* Tenas Efendi sarat akan nilai spiritual, transendental dan religius. Tulisan ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji ranah transendental-spiritual dalam konteks konseling. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Penulis menggunakan film sedangkan dalam tulisan ini meneliti buku.

Sementara itu, dalam penelitian ini, penulis memaparkan nilai-nilai konseling spiritual dilihat dari perspektif *self understand* yang dikemukakan Al Ghazali yang dimunculkan dalam film *Facing the Giants* mengacu pada tiga konsep pemahaman diri sebagaimana dikemukakan Al Ghazali yaitu: *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Konsep nilai yang dapat penulis ungkap dalam film ini diantaranya: *taubat*, *muhasabah*, *zuhud*, *khouf* dan *tawadhu*, *ridha* serta *hub* dan *ma'rifah*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul “Nilai-nilai Konseling Spiritual dalam Film *Facing the Giants* adalah penelitian baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

### 3. Kerangka Berfikir

Perkembangan kajian spiritual dalam konteks konseling maupun psikologi berkembang dengan sangat pesat akhira-akhir ini. Konseling dan spiritual menjadi dua aspek yang menjadi bagian yang terintegrasi dan tidak dapat terpisahkan. Konseling adalah proses transfer nilai yang dilakukan konselor terhadap konselinya, menyangkut nilai-nilai pribadi yang meliputi aspek spiritual. Konsep konseling spiritual mengembangkan

potensi hakikat atau fitrah manusia sebagai makhluk spiritual. Teknik perlakuan spesifik yang dapat dilakukan konselor dalam mengembangkan sumber dayanya untuk mengakses ranah spiritual. Seseorang dengan pemahaman spiritualnya dapat menjadi sumber kekuatan berkembangnya *mind*, *body* dan *spirit*. Seorang konselor hendaknya melakukan intervensi terapis melalui reorientasi diri klien, termasuk aspek spiritualnya.<sup>58</sup>

Berkenaan dengan konseling spiritual, Al Ghazali banyak menjelaskan tentang hakikat jiwa manusia secara detail baik dalam terma vertikal maupun horizontal. Terlebih lagi dalam karyanya yang berjudul *kimiya assa'adah* dia telah mencoba memformulasikan bagian-bagian pribadi seseorang dengan ilustrasi yang cukup jelas. Al Ghazali juga mencoba dengan memberikan beberapa *treatment* yang dimungkinkan sebagai pijakan dalam tindakan pencegahan diri (*preventive treatment*) serta tindakan yang bersifat pembenahan diri (*remedial treatment*).<sup>59</sup>

Konseling yang berarti adalah proses bantuan terhadap individu untuk memahami diri dan dunianya merupakan salah satu pijakan bagaimana kita memformulasikan ide atau konsep Al Ghazali sebagai terjemahan dari dunia konseling. Dalam konteks konseling spiritual, Al Ghazali mempergunakan dua pendekatan yaitu, pemahaman diri melalui *qalb* (hati) dan melalui *nafs* dan ruh (jiwa dan spirit). Untuk itu, penulis menemukan tiga pendekatan dalam mencapai kecerdasan spiritual yang dikenal sebagai *maqamat* dalam tasawuf dalam perspektif Al Ghazali

---

<sup>58</sup>Muslim Afandi, "Konseling Spiritual dalam Tunjuk Akar Melayu Tenas Efendy", Disertasi Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan Islam (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016) hal. 90-91.

<sup>59</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017). Hal. 112. Diakses melalui <http://digilib.uinsby.ac.id> pada tanggal 5 Oktober 2021.

meliputi: *takhalli* (pengosongan diri dari perbuatan tercela), *tahalli* (mengisi kekosongan dengan perbuatan terpuji), *tajalli* (mengagungkan Tuhan dengan segala kekuasaannya).<sup>60</sup>

Pesatnya perkembangan kajian konseling yang mengintegrasikan aspek spiritual mendorong minat penulis untuk ikut mengkajinya. Penulis kemudian menggunakan teknik analisis semiotik dalam melakukan penelitian. Kajian semiotika adalah suatu kajian penelitian yang mempelajari sederetan luas obyek peristiwa kebudayaan sebagai tanda. Semiotika mempelajari hakekat tanda sebagai sebuah konstruksi oleh simbol-simbol yang digunakan dalam konteks sosial.<sup>61</sup> Penulis menggunakan semiotika Rholand Barthes dengan melakukan pembacaan terhadap *sign-sign* yang mengacu pada makna denotasi, konotasi dan mitos.<sup>62</sup>

Film *Facing the Giants* adalah film bergenre religi yang di dalamnya mengandung adegan-adegan yang merepresentasikan nilai-nilai konseling spiritual. Dalam beberapa adegan, pemeran utama melakukan usaha untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam tim *rugby* yang ia pimpin setelah menemukan jati diri spiritualnya selepas peristiwa-peristiwa yang menyebabkan degradasi spiritual yang ia alami. Ia berusaha untuk mengembangkan sumber daya tim yang gagal memenuhi tuntutan-tuntutan kehidupan untuk kembali ke fitrahnya sebagai manusia. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah representasi nilai-nilai konseling spiritual

---

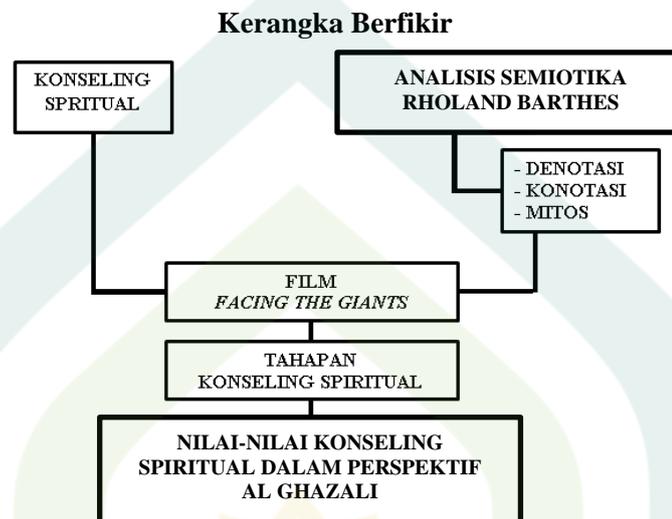
<sup>60</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual....* Hal. 114.

<sup>61</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...* hal. 41-42.

<sup>62</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Edisi ke-3 (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hal. 25.

dalam film *Facing the Giants* dalam perspektif konseling spiritual.<sup>63</sup>

Dengan demikian dapat digambarkan kerangka berfikir peneliti sebagai berikut :



Gambar 1.2. Kerangka Berfikir

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Secara sederhana pendekatan semiotika adalah suatu kajian analisis keilmuan berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam teks, skenario maupun adegan dalam film. Kesemuanya itu dapat menjadi sesuatu yang dapat diambil maknanya. Semiotika merupakan kajian studi yang berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan etika.<sup>64</sup> Menurut Barthes, pada dasarnya kajian semiotika hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal (*the things*).

<sup>63</sup> Dokumentasi film *Facing the Giants*, diunduh melalui laman: [https://www.youtube.com/results?search\\_query=facing+the+giants](https://www.youtube.com/results?search_query=facing+the+giants). Diakses pada tanggal 24 September 2022.

<sup>64</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), Hal. 49

Memaknai tanda-tanda berarti mengkomunikasikan obyek-obyek yang membawa informasi, serta mengkonstitusi system terstruktur dari tanda-tanda.<sup>65</sup> Barthes melihat bahwa signifikasi adalah proses yang total dan sudah terstruktur. Lebih lanjut Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan bentuk signifikasi. Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tanda-tanda yang tersirat dalam sebuah film merupakan signifikasi.

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.<sup>66</sup>

Metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang memuat deskripsi sesuatu secara sistematis yang mana penyajian data mengenai sifat-sifat dan hubungan fenomena-fenomena yang diteliti bersifat akurat dan faktual.<sup>67</sup> Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti mengacu pada rumusan masalah yang dibuat. Di dalam rumusan masalah, peneliti ingin menjelaskan bagaimana nilai-nilai konseling spiritual terepresentasi dalam film *Facing the Giants*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Studi dokumen adalah kajian mendalam tentang sudut pandang

---

<sup>65</sup> Kurniawan, *Semiologi* .... hal. 53.

<sup>66</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 53

<sup>67</sup> T.F. Djajasudarma, *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 1999) hal. 9

isi dan makna struktur serta wacana teks. Lockyer sebagaimana dikutip Lisa M. Given, menjelaskan pengertian teks tidak terpaku pada narasi tertulis dari surat kabar atau majalah. Menurutnya segala sesuatu yang bisa dijelaskan dapat dikategorikan sebagai teks.<sup>68</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud meliputi:

### 1) Data Primer

Data primer adalah data utama yang digunakan sebagai data penelitian. Data primer yang digunakan peneliti bersumber dari skenario dan *footage* film *Facing the Giants*.<sup>69</sup>

### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari pihak lain selain dari subjek penelitian.<sup>70</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, dokumen dan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang terkait dengan penelitian dengan mengkaji dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen

---

<sup>68</sup> Lisa M. Given, *Qualitative Research Method* (London: A Sage Reference Publication, 2008), hal. 865

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hal. 172.

<sup>70</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal. 41.

elektronik.<sup>71</sup> Dalam hal ini, peneliti menghimpun data utama dari film *Facing the Giants*. Selain itu, peneliti juga mencari dan mengumpulkan data sekunder dari buku-buku, jurnal, artikel maupun penelitian-penelitian yang terdahulu terkait nilai-nilai konseling spiritual.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis semiotika untuk menganalisis data. Analisis semiotika tertuju pada signifikansi dua tahap (*Two Order Signification*) yang dikenal dengan makna denotasi dan konotasi. Barthes menyebutkan makna denotasi adalah signifikasi tahap pertama. Menurut Barthes, denotasi adalah hubungan antara penanda dengan pertanda di dalam sebuah realitas. Sedangkan konotasi adalah signifikasi tahap kedua, yang mana menggambarkan hubungan antara tanda-tanda dengan emosi seseorang dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat (interpretasi). Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda pada sebuah subyek tertentu sedangkan konotasi adalah bagaimana tanda tersebut menggambarannya.

#### 5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dipaparkan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama membahas tentang pendahuluan, yang berisikan gambaran umum tentang penelitian meliputi latar belakang masalah,

---

<sup>71</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 100.

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta metode penelitian.

Bab kedua membahas tentang konseling, spiritual dan konseling spiritual. Sub bab pertama memaparkan tentang konseling meliputi pengertian konseling dan teori-teori konseling, paradigma konseling spiritual dan nilai-nilai konseling spiritual.

Bab ketiga membahas tentang struktur konstruksi film *Facing the Giants*. Sub bab pertama berisi tentang konstruksi film *Facing the Giants*. Sub bab kedua menjelaskan tentang tahapan konseling spiritual dalam *scene* film *Facing the Giants*. Sub bab ketiga berisi tentang nilai-nilai konseling spiritual dalam *scene* film *Facing the Giants* dalam perspektif Al Ghazali.

Bab keempat membahas tentang analisis nilai-nilai konseling spiritual dalam film *Facing the Giants*. Sub bab pertama memaparkan tentang analisis tahapan konseling spiritual dalam film *Facing the Giants*. Sub bab kedua memaparkan tentang analisis nilai-nilai konseling spiritual dalam film *Facing the Giants* dalam perspektif Al Ghazali.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kajian pada bab-bab sebelumnya telah memaparkan berbagai temuan mengenai nilai-nilai konseling spiritual yang muncul dalam film *Facing the Giants*. Berdasarkan kajian tersebut, penulis merumuskan berbagai kesimpulan:

1. Dalam film *Facing the Giants* terdapat *scene-scene* yang memiliki relevansi makna dengan tahapan-tahapan konseling spiritual. *Scene-scene* tersebut meliputi konseling spiritual 1 (Grant menjadi konseli) dan konseling spiritual 2 (Grant menjadi konselor). Setelah dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Rholand Barthes, adegan-adegan dalam *scene-scene* ini relevan dengan tahapan *initializing*, *eksplorasi* serta *helping*.
2. Nilai-nilai konseling spiritual yang muncul dalam adegan-adegan dalam film *Facing the Giants* mengacu pada tiga konsep pemahaman diri sebagaimana dikemukakan Al Ghazali yaitu: *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. . Nilai-nilai *takhalli* (pengosongan diri dari hal-hal tercela) meliputi proses: *muhasabah* (introspeksi diri), *khalwat* (menyepikan diri dari hiruk-pikuk dunia), serta *taubat* (kembali kepada fitrahnya sebagai manusia). Nilai-nilai *tahalli* (mengisi kekosongan dengan nilai-nilai ibadah) dapat ditemukan dalam proses sabar, *tawakkal* (berpasrah diri) dan *zuhud*

(menanggalkan perkara keduniawian). Nilai-nilai *tajalli* terlihat dalam sifat *mahabbah* (cinta kepada Allah) dan *ma'rifah* (intuisi/melihat Allah) serta *ridha* (puncak kecintaan penuh kepasrahan).

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa/Peneliti Selanjutnya
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dan inspirasi bagi mahasiswa/peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian konseling spiritual kelompok dalam film *Facing the Giants*.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa/peneliti selanjutnya untuk mengkaji konseling spiritual dengan objek yang berbeda, seperti jurnal, buku, artikel maupun karya ilmiah yang lain.
  - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa/peneliti selanjutnya untuk meneliti konseling spiritual dalam studi eksperimen.
2. Konselor
  - a. Pendekatan *self understand* sebagaimana dikemukakan Al Ghazali dapat diimplementasikan sebagai alternatif metode bagi konselor dalam melakukan layanan konseling.

Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini masih bersifat parsial karena hanya menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap nilai-nilai konseling spiritual yang terdapat dalam film *Facing the Giants*. Oleh karena itu,

dibutuhkan penelitian lanjutan dengan pendekatan keilmuan lain untuk dapat mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam film *Facing the Giants*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rhineka Cipta)
- Azwar, Saifudin. 2014. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Basri, Mu'inudinillah. 2008. *Indahnya Tawakal*. (Solo: Indiva Media Kreasi)
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. (Jakarta: Kencana)
- Djajasudarma, T.F. 1999. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. (Bandung: Refika Aditama)
- Given, Lisa M. 2008. *Qualitative Research Method*. (London: A Sage Reference Publication)
- Hartono dan Boy Sudarmadji. 2006. *Psikologi Konseling*. (Surabaya: University Press).
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: Yayasan Indonesiatara)
- Priyatno, 1988. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rhineka Cipta).
- Riyadi, Dedi Slamet dan Fauzi Bahreisy. 2001. *Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*. (Jakarta: Zaman)
- Rusmana, D. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Sagala, Rumadani. 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA Press)
- Santoso, Agus. 2017. *Konseling Spiritual, Buku Perkuliahan Jurusan Bimbingan dan Konseling*. (Surabaya: Digilib IAIN Sunan Ampel)
- Santoso, Agus. 2017. *Psikospiritual Konseling Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika)
- Siradj, Syahudi. 2012. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: PT Revka Putra).
- Sjarkawi. 2011, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara)

- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Surya, Moh. 1975. *Persamaan dan Perbedaan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Surya, Moh. 1988. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*, (Bandung: PT Kota Kembang).
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada).
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Tamami. 2011. *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Walgito, Bimo. 1982. *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM).
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychologi: Active Learning Edition*, terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya).

**Disertasi:**

- Afandi, Muslim. 2016. “Konseling Spiritual dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Efendy”, *Disertasi Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Diakses melalui <https://www.researchgate.net/publication/339898986> pada 16 Juli 2022.
- Zaini, Ahmad. “Representasi Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Menjawab Problem Keagamaan”. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 9, No. 1 Tahun 2018 (Kudus: e-Journal IAIN Kudus). Diakses melalui <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/3329> pada 27 Juni 2022.
- Zuhri, Amat. 2021. “Relasi Spiritualitas dan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa Masa Islam (Kajian Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV)”. *Disertasi Program Doktor Studi Islam* (Semarang: Repository Universitas Islam Negeri Walisongo)

## Jurnal:

- Anwar, Fuad. 2019. "Dakwah Sebagai Media Konseling Spiritual". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, No.1. Vol. 10 Tahun 2019 (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati). Diakses melalui <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/5138> pada tanggal 5 Oktober 2021.
- Darimis. 2015. "Revolusi Mental Berbasis Konseling Spiritual Teistik: Upaya Membangun Generasi FAST". *Jurnal Ta'dib STAI Batusangkar*, No. 1 Vol. 18 Tahun 2015 (Batusangkar: STAI Batusangkar Sumatera Barat). Diakses melalui <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/277> pada tanggal 5 Oktober 2021.
- Gudnanto, et.al. 2017. "Aksiologi Spiritualitas dalam Konseling". *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, Program Studi Bimbingan dan Konseling (Kudus: Universitas Sunan Muria Kudus). Diakses melalui <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/1724> pada 5 Oktober 2021.
- Halim, Moh. 2014. "Eling: Sebagai Epistemologi Erotik Untuk Mengkonstruksi Pengetahuan Akuntansi". *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2014. (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember). Diakses melalui <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JIAI/article/view/1442> pada tanggal 18 September 2022.
- Halim, Moh. 2017. "Spirituality and The Holy Books As Hyper-Reality Construction Of Accounting". *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017. (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember). Diakses melalui <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JIAI/article/view/1442> pada tanggal 18 September 2022.
- Imaduddin, Aam. 2017. "Spiritualitas dalam Konseling". *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*, Vol.1, No.1 Tahun 2017. (Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya). Diakses melalui [https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/download/16/1/89](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/download/16/1/89) pada tanggal 5 Oktober 2021.
- Istiani, Nurul dan Esti Zaduqisti, 2017. "Konsep Strategi Theistic Spiritual dalam Layanan Bimbingan dan Konseling dan Psikoterapi Islam". *Jurnal Religia IAIN Pekalongan* Vo.1 20 No. 2 Tahun 2017. (Pekalongan: e-Journal IAIN Pekalongan). Diakses melalui <http://e->

[journal.iain.pekalongan.ac.id/index.php/Religia](http://journal.iain.pekalongan.ac.id/index.php/Religia) pada tanggal 21 Juli 2022.

Khanafi, Imam. 2011. "Spiritualitas Batik Jlamprang Pekalongan". *Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Individual* (Pekalongan: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Pekalongan)

Latinapa, Hidayat S. dan Nurul Faizah. 2018. "Nilai Spiritual Bimbingan dan Konseling", *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2018. (Yogyakarta: e-Journal UIN Sunan Kalijaga). Diakses Melalui <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index> pada tanggal 5 Oktober 2021.

Marwan, Rudi Heri dan Eddy John. 2018. "Kajian Semiotika Motif Ornamen Batik Baju Karyawan Sebagai Identitas Universitas Esa Unggul Jakarta". *Jurnal Desain Idea Universitas Esa Unggul Jakarta*, Vol. 17 No.2 Tahun 2018. (Jakarta: e-Journal Universitas Esa Unggul Jakarta). Diakses melalui <https://iptek.its.ac.id/index.php/idea/article/view/4680/3353> pada 22 Maret 2023.

Muthmainah, 2021. "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al Ghazali". *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam Syaikhuna STAI Syaichona Moch. Cholil Bangkalan*. Vol. 12 No. 1 Tahun 2021. (Bangkalan: e-Journal STAI Syaichona Moch. Cholil Bangkalan). Diakses melalui <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/4363> tanggal 22 Desember 2022.

Nugroho, Puspo. 2017. "Paradigma Pendekatan Spiritual dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Konseling dan Edukasi STAIN Kudus*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017. (Kudus: e-Journal STAIN Kudus). Diakses melalui [https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling\\_Edukasi/article/view/109-125](https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/109-125) pada tanggal 18 September 2022.

Prakasa, Sangra Juliano dan Gebby Zahra Faradila. 2018. "Komunikasi Transendental Dalam Upacara Keagamaan "Ogoh-Ogoh" Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yehembang Provinsi Bali". *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Unikom Bandung*. Vol. VIII No. 1 Tahun 2018.. (Bandung: Repository Unikom Bandung). Diakses melalui <https://repository.unikom.ac.id/56817/1/11-sangra-juliano.pdf> pada 22 Maret 2023.

Rajab, Khairunnas. 2010. "Psiko Spiritual Islam: Sebuah Kajian Kesehatan Mental Dalam Tasawuf". *Millah, Journal of Religious Studies UIN SUSKA Riau* No. 167 Vol. 10 Tahun 2010. (Pekanbaru: e-Journal UIN SUSKA Riau). Diakses melalui <https://journal.uir.ac.id/Millah/article/view/5246>, tanggal 22 Desember

2022.

- Reiner, Brian. R. Onsu dan J.S. Kalangi. 2020. "Analisis Semiotika Representasi Nilai-nilai Spiritual dalam Film Facing the Giants". *Jurnal Acta Diurna Komunikasi Universitas Sam Ratulangi Manado*. Vol. 2 No. 3 Tahun 2020. (Manado: E-Journal Universitas Sam Ratulangi). Diakses melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/24151/23837> pada tanggal 5 Oktober 2021.
- Sitepu, Nunung Febriany. Asrizal. Lufthiani. 2019. "Efektifitas Metode Konseling Spiritual Terhadap pasien Motivasi Pasien Kanker dalam Menjalani Kemoterapi". *Jurnal Perawat Indonesia*, Volume 3 No. 3 Tahun 2019.. (Medan: e-Journal Universitas Sumatera Utara). Diakses melalui <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/394> pada tanggal 11 Oktober 2021.
- Stephen, Parker. 2010. Spiritually in Counseling. A Faith Development Perspective *Journal of Counseling and Development: JCD (American Counseling Association)* Volume 89 issue I. Diakses melalui <https://link.gale.com/apps/doc/A248092377/AONE?u=googlescholar&sid=googleScholar&xid=7a8acbe2> pada tanggal 11 Oktober 2021.
- Witono, Toton. 2012. "Spiritualitas dan Agama dalam Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Welfare UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012. (Yogyakarta: Digilib UIN Sunan Kalijaga). Diakses melalui <https://www.digilib.uin-suka.ac.id/> tanggal 16 Juli 2022.
- Yuliyanti, Erba Rozalina. 2012. "Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental". *Jurnal Toleransi UIN Suska Riau*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2012. (Pekanbaru: e-Journal UIN Suska Riau). Diakses melalui <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1030> pada 22 Maret 2023.
- Mannan, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki di era Modernisasi", *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. IV, No. 1, 2018, 52. Diakses melalui <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/5172>. Pada 14 Oktober 2020.

#### **Skripsi:**

- Wulandari, Nadya Surya. 2022. "Khalwat dan Kecerdasan Spiritual Perspektif Abdul Syakur Yasin". *Skripsi Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Repository UIN Syarif Hidayatullah). Diakses melalui [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60747/1/Nadya 20Surya%20Wulandari.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60747/1/Nadya%20Surya%20Wulandari.pdf) pada 22 Februari 2023.

Falah, Iklima Nurul. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zamen Paar* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah Dasar". *Skripsi Sarjana Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto* (Purwokerto: Repository IAIN Purwokerto). Diakses melalui <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9689/> pada pada 27 Juni 2022.

**Situs Web:**

<http://rachmatkriyanto.lecture.ub.ac.id/files/2014/03/APA-HUBUNGAN-PAKAIAN-DAN-OTAK1.pdf>.

<https://bk.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/sites/57/2020/09/Modul-Eksistensial-Humanistik.pdf/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Alex\\_Kendrick](https://id.wikipedia.org/wiki/Alex_Kendrick)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

[https://www.imdb.com/title/tt0805526/ratings?ref=ttcrv\\_q1\\_4](https://www.imdb.com/title/tt0805526/ratings?ref=ttcrv_q1_4)

<https://maulidafirrizqi.wordpress.com/2017/07/15/psikoterapi-humanistik-eksistensial/>

<https://www.metacritic.com/movie/facing-the-giants/user-reviews>

<https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>

[https://www.rottentomatoes.com/m/facing\\_the\\_giants](https://www.rottentomatoes.com/m/facing_the_giants)

<https://sastronesia.id/bahasa-sebagai-tanda-yang-berlapis-semiotika-barthes/>

<https://sastronesia.id/relasi-sintagmatik-dan-paradigmatik-menurut-saussure-apa-itu-dan-mengapa-penting/>

<https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=171416/>

<https://www.studocu.com/id/document/universitas-malikussaleh/manajemen-konseling/perencanaan-bimbingan-konseling/48251511>.

<https://www.youtube.com/watch?v=5wTgwYM4ywU>

**Tesis:**

Sari, Ni Ketut Kusuma Umbarini. 2020. "Pengembangan Buku Panduan Konseling Kelompok Dalam Setting Lesson Study Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa". *Tesis Magister Pendidikan* (Denpasar: Repository Universitas Pendidikan Ganesha). Diakses melalui <https://repo.undiksha.ac.id/4161/9/1829111013-LAMPIRAN.pdf> pada tanggal 22 Maret 2023.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Untuk melengkapi skripsi ini, penulis melampirkan daftar riwayat hidup :

### A. Identitas Pribadi

1. Nama Lengkap : Dwi Saloka
2. Tempat Tanggal Lahir : Batang, 07 Maret 1990
3. Agama : Islam
4. Alamat : Desa Ponowareng RT 001/RW  
002 Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang

### B. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah : Slamet Edi Susanto (alm)
2. Pekerjaan : -
3. Nama Ibu : Yuti
4. Agama : Islam
5. Alamat : Desa Ponowareng RT 001/RW 002  
Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang

### C. Riwayat Pendidikan

1. SDN 01 Ponowareng lulus pada tahun 2001
2. SLTP Negeri 03 Tulis lulus pada tahun 2012
3. SMK Negeri 01 Tapen lulus pada tahun 2015
4. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan jurusan Bimbingan  
Penyuluhan Islam masuk tahun 2016

Dengan daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan seperlunya.

Pekalongan, 5 Juli 2023  
Penulis